

**HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP WANITA PUS DENGAN  
KEJADIAN PERNIKAHAN DINI DI DESA LANJAN KECAMATAN  
SUMOWONO KABUPATEN SEMARANG TAHUN 2013**

Alan Darmasaputra<sup>1</sup>, Raden Djoko<sup>2</sup>, Sri Winarni<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Peminatan Biostatistika dan Ilmu Kependudukan Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Diponegoro, Semarang

<sup>2</sup>Staff Pengajar Peminatan Biostatistika dan Ilmu Kependudukan Kerja Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro, Semarang

**Abstract**

**KNOWLEDGE AND ATTITUDES RELATIONSHIP COUPLE ELIGIBLE WOMEN WITH EARLY MARRIAGE INCIDENT IN THE VILLAGE LANJAN SUMOWONO SUB DISTRICT OF SEMARANG DISTRICT  
xvii + 57 pages + 18 tables + 3 figures + 6 appendices**

Early marriage was one of the population problems that occurred in many countries. Early marriage was carried out in their marriage before the age of 20 years for women and 25 years for men. In 2013, there were 38.28% were married all marriages recorded at KUA sumowono. Lanjan village was the village with the highest number of early marriages 19.14%.

The purpose of this study was to analyze the relationship between knowledge and attitudes of women of childbearing age couple with incident early marriage in the District Lanjan village Sumowono District Semarang District. This research is explanatory research with cross sectional study design. Population and sample in this study were women of childbearing age couples who perform marriages in the period of 2013 were 46 women with the incidence of early marriage which amounted to 20 people. Data were analyzed with univariate and bivariate with chi square test with Yates correction method with a significance level  $\alpha = 5\%$

The results showed that the analysis of the percentage of couples of reproductive age women the knowledge less well (86.9%), the attitude of women of reproductive age couples less well (84.7%). Result of chi square test with Yates correction method is no association with the incidence of pus woman knowledge of early marriage ( $p$  value = 0.894) and No association pussy female attitude to the events of early marriage ( $p$  value = 1.000).

The advice given is known that early marriage because society pregnant outside of marriage can therefore be followed up by examining the driving factors that lead to early marriage.

**Keyword** : early marriage, pus, attitudes, knowledge

**Bibliography** : 57 (1981-2013)

---

**Email : saputran@yahoo.com**

**1. Pendahuluan**

Masa remaja merupakan masa yang sering diwarnai oleh pertumbuhan, perubahan, munculnya berbagai kesempatan dan seringkali menghadapi risiko-risiko kesehatan reproduksi.<sup>1</sup> Perilaku remaja pun seringkali tidak

terkontrol dengan baik. Mereka melakukan pacaran, pergaulan ataupun seks bebas dengan pasangannya yang menyebabkan hamil di luar nikah serta timbulnya penyakit menular di kalangan remaja.<sup>2</sup> Perilaku seksual pranikah adalah segala macam tindakan, seperti bergandengan

tangan, berciuman, bercumbu sampai dengan bersenggama yang dilakukan dengan adanya dorongan hasrat seksual, yang dilakukan sebelum ada ikatan pernikahan.<sup>3</sup>

Pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan pada wanita dengan usia kurang dari 16 tahun dan pada pria usia kurang dari 19 tahun.<sup>6</sup> Pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan oleh sepasang laki-laki dan perempuan remaja.<sup>8</sup> Pernikahan usia dini yaitu merupakan intitusi agung untuk mengikat dua insan lawan jenis yang masih remaja dalam satu ikatan keluarga. Didalam Undang-Undang Perkawinan terdapat beberapa pasal diantaranya pada pasal 1 menyatakan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Pada pasal 2 menyatakan bahwa Perkawinan adalah sah apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agama dan kepercayaannya itu, dan tiap-tiap perkawinan dicatat menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.<sup>7</sup>

Teori perilaku salah satunya dikembangkan oleh Lawrence Green yang terangkum pada Preced – Procede model. PRECEDE merupakan singkatan dari Predisposing, Reinforcing and Enabling Causes in Educational Diagnostic and Evaluation. Sedangkan PROCEED merupakan singkatan dari Policy, Regulatory, and Organizational Construck

in Educational and Environmental Development. Dalam aplikasinya, PRECEDE-PROCEED dilakukan secara bersama-sama dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. PRECEDE digunakan pada fase diagnostik masalah, penetapan prioritas dan tujuan program, sedangkan PROCEED digunakan untuk menetapkan sasaran dan kriteria kebijakan, pelaksanaan dan evaluasi.<sup>17</sup>

Menurut Green dan Kreuter, ada tiga faktor yang menyebabkan atau mempengaruhi perilaku berisiko pada seseorang, diantaranya faktor predisposing, enabling, dan reinforcing.<sup>11</sup>

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai kejadian pernikahan dini di Kecamatan Sumowono. Jenis Penelitian ini merupakan penelitian *Explanatory Research* karena menjelaskan hubungan antara variabel bebas yaitu Pengetahuan dan Sikap wanita PUS dengan variabel terikat yaitu Kejadian Pernikahan Dini. Penjelasan hubungan dilakukan dengan pengujian hipotesis, serta pendekatan waktu pengumpulan data menggunakan rancangan potong lintang (*cross sectional*) dimana data yang menyangkut variabel bebas dan variabel terikat akan dikumpulkan dalam waktu yang bersamaan.

## 3. Hasil

### 3.1 Analisis Univariat

#### 1. Pengetahuan Wanita PUS

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Wanita PUS di Desa Lanjan Tahun 2013

Pengetahuan Wanita PUS	F	%
Baik	6	13.1
Kurang Baik	40	86.9
<b>Total</b>	<b>46</b>	<b>100,00</b>

Tabel 4.7 mengenai distribusi frekuensi dapat dilihat bahwa persentase pengetahuan wanita pus pada kategori kurang baik

hampir seluruh dari jumlah responden (86.9%)

2. Sikap Wanita PUS

Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Sikap Wanita PUS di Desa Lanjan Tahun 2013

Sikap Wanita PUS	F	%
Baik	7	13.3
Kurang Baik	39	84.7
<b>Total</b>	<b>46</b>	<b>100,00</b>

Tabel 4.8 mengenai distribusi frekuensi dapat dilihat bahwa persentase sikap wanita pus hampir seluruh dari jumlah responden berkategori kurang baik (84.7%).

3. Kejadian Pernikahan Dini

Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi Kejadian Pernikahan Dini di Desa Lanjan Tahun 2013

Kejadian Pernikahan Dini	F	%
Tidak Menikah Dini	26	56.5
Menikah Dini	20	43.5
<b>Total</b>	<b>46</b>	<b>100,00</b>

Berdasarkan tabel 4.9, persentase wanita pus yang tidak menikah dini setengah lebih dari jumlah seluruh responden yang menikah dini (56.5%)

### 3.2 Analisis Bivariat

1. Hasil Uji *Chi square* dengan metode *Yates Correction*

Tabel 4.12 Ringkasan Hasil uji *chi square* dengan metode *Yates Correction* untuk mengetahui Hubungan Pengetahuan dan Sikap Wanita Pasangan Usia Subur dengan Kejadian Pernikahan Dini di Desa Lanjan Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang Tahun 2013

No	Variabel Penelitian	Kriteria	CI 95%	p value	Uji Statistik	Ket.
1	Pengetahuan Wanita PUS	Baik	2.368	0.894	<i>Yates Correction</i>	Tidak Ada hubungan
		Kurang Baik	(1.683-3,333)			
2	Sikap Wanita PUS	Baik	0,760	1.000	<i>Yates Correction</i>	Tidak Ada hubungan
		Kurang Baik	(0,045-12,947)			

Uji *chi square* yang digunakan dalam menganalisis hubungan pengetahuan dan sikap wanita pus dengan kejadian pernikahan dini yaitu menggunakan metode uji *Yates Correction* karena  $n > 40$ .

Dari hasil analisis, pengetahuan dan sikap wanita pus dengan praktek pernikahan dini didapatkan nilai  $p_{value}$  lebih dari 0,05 sehingga secara statistik variabel tidak berhubungan dengan praktek pernikahan dini.

## 4. Pembahasan

#### 4.1 Hubungan Pengetahuan Wanita PUS dengan Kejadian Pernikahan Dini

Pengetahuan merupakan hasil ranah tahu setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan merupakan faktor penting dalam membentuk suatu perilaku atau tindakan. Proses perilaku dalam diri seseorang meliputi kesadaran (*awareness*) dimana orang tersebut menyadari atau mengetahui terlebih dahulu terhadap stimulus (objek); merasa tertarik (*interest*); menimbang-nimbang (*evaluation*) baik buruknya stimulus tersebut bagi dirinya; mencoba (*trial*) melakukan sesuatu yang dikehendaki, dan subjek berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran dan sikap terhadap stimulus (*adoption*). Sehingga, pengetahuan yang baik cenderung akan melakukan suatu perilaku yang baik pula.<sup>32</sup>

Pengetahuan seseorang untuk dapat diaplikasikan menjadi perilaku melalui beberapa tingkatan yaitu tahu (*know*) yang berarti hanya sebagai *recall* (memanggil) memori yang telah ada sebelumnya setelah mengamati sesuatu, memahami (*comprehension*) yang berarti memahami sesuatu objek bukan sekedar tahu terhadap objek tersebut, tidak sekedar dapat menyebutkan, tetapi orang tersebut harus dapat menginterpretasikan secara benar tentang objek yang diketahui tersebut, aplikasi (*application*) yang berarti apabila orang telah memahami objek yang dimaksud dapat menggunakan atau mengaplikasikan prinsip yang diketahui tersebut pada situasi yang lain, analisis (*analysis*) adalah kemampuan seseorang untuk menjabarkan dan atau memisahkan, kemudian mencari hubungan antara komponen-komponen yang terdapat dalam suatu masalah atau objek yang diketahui, sintesis (*synthesis*) yang menunjukkan suatu kemampuan seseorang untuk merangkum atau meletakkan dalam suatu hubungan yang logis dari komponen-komponen pengetahuan yang dimiliki, serta evaluasi (*evaluation*) yang berkaitan dengan kemampuan seseorang melakukan

justifikasi atau penilaian suatu objek tertentu.<sup>32</sup>

Berdasarkan data hasil penelitian diketahui bahwa persentase wanita dengan pengetahuan kurang baik yaitu hampir lebih dari seluruh jumlah responden (86,9%). Paling banyak wanita tidak mengetahui risiko dan dampak kejadian pernikahan dini terhadap kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa sosialisasi program PUP yang dicanangkan pemerintah masih belum berjalan dengan efektif dan PIK-KRR (Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja) di Desa Lanjan yang merupakan wadah guna memberikan pelayanan informasi dan konseling tentang kesehatan reproduksi bagi remaja sudah tidak aktif. Tapi dalam kenyataannya antara pengetahuan wanita dengan praktek pernikahan dini, persentase kejadian yang menikah dini lebih besar pada kelompok pengetahuan baik (50%).

Hasil uji *chi square* dengan metode *Yates Correction* diketahui besar nilai  $p=0.894$  ( $>0,05$ ) atau nilai  $p_{value}$  lebih dari 0,05 sehingga menerima  $H_0$  yang berarti secara statistik tidak ada hubungan antara pengetahuan wanita pus dengan praktek pernikahan dini di daerah Lanjan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nandang Mulyana, yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan secara bermakna pengetahuan wanita pus dengan praktek pernikahan dini.<sup>35</sup>

Pengetahuan dapat diaplikasikan kedalam perilaku seseorang untuk melakukan tindakan pencegahan. Namun apabila tidak diaplikasikan, pengetahuan tersebut menjadi tidak berarti. Terkadang timbul godaan dari lingkungan luar untuk melakukan tindakan yang berisiko dan faktor yang mendukung terjadinya pernikahan dini, dalam hal ini contohnya adalah pergaulan bebas, budaya, riwayat pernikahan orang tua PUS.

Pergaulan bebas terjadi karena ketidakmampuan seseorang dalam mengendalikan diri, juga minimnya kontrol sosial masyarakat terhadap pergaulan remaja. Pergaulan remaja yang bebas berbanding lurus terhadap pola perilaku



pacaran.<sup>55</sup> Di Kecamatan Sumowono, Peneliti menemukan adanya remaja yang terpaksa menikah dini dimana 11 dari 30 responden (36,67%) dan 3 diantaranya ada di desa Lanjan melakukan kejadian pernikahan dini dengan alasan hamil karena melakukan hubungan seksual pranikah. Sehingga alternatif yang ditempuh adalah orangtua sesegera mungkin menikahkan anaknya.

Dalam hal ini resiko resiko kesehatan dari pernikahan dini sangatlah tinggi, dari 20 responden yang melakukan pernikahan dini ada 1 orang yg punya riwayat masalah saat kehamilan dan mengalami keguguran. Pendidikan seks tetap harus diberikan sesuai dengan tingkat perkembangan anak, tujuannya adalah memberikan bekal pengetahuan serta membuka wawasan anak-anak remaja seputar masalah seks secara benar dan jelas. Berarti seks yang benar menghindarkan mereka dari berbagai risiko negatif seperti kehamilan diluar nikah, pelecehan seksual, dan penyakit menular seksual.<sup>32</sup>

Kebudayaan dapat diartikan sebagai suatu fenomena sosial dan tidak dapat dilepaskan dari perilaku dan tindakan warga masyarakat yang mendukung atau menghayatinya. Sebaliknya, keteraturan, pola, atau konfigurasi yang tampak pada perilaku dan tindakan warga suatu masyarakat tertentu dibandingkan perilaku dan tindakan warga masyarakat yang lain, tidaklah dapat dipahami tanpa dikaitkan dengan kebudayaan.<sup>49</sup> Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aditya Dwi Hanggara, bahwa budaya masyarakat merupakan faktor yang berhubungan secara signifikan terhadap praktek pernikahan dini.

Dari 20 wanita pus yang melakukan praktek pernikahan dini ada 15 wanita pus yang berasal karena budaya masyarakat yang kebanyakan dari mereka melakukan praktek pernikahan dini, Kenyataan seperti inilah yang dapat mempengaruhi pola pikir anak dan orangtua sehingga pernikahan dini menjadi kebiasaan, menjadi adat istiadat atau budaya yang sering terjadi. Dan dari

kasus responden yang melakukan praktek pernikahan dini ada 8 (40.0%) orang tua responden dari 20 orang tua wanita pus menikah di usia dini.

Dari hasil wawancara stakeholder, bidan dan warga lanjan menikah dini menjadi suatu kebanggaan tersendiri bagi orangtua apabila sang anak cepat mendapatkan jodoh dan dari sang anak sudah sama – sama suka dan siap untuk menikah. Hal ini disebabkan orangtua merasa takut apabila sang anak tidak cepat menikah, anaknya akan dikatakan sebagai perawan tua atau tidak laku. Atas dasar inilah sang anak memilih untuk menikah diusia dini.

#### **4.2 Hubungan Sikap Wanita PUS dengan Kejadian Pernikahan Dini**

Sikap dapat diartikan sebagai kesiapan pada seseorang untuk bertindak secara tertentuterhadap hal-hal tertentu dan sikap dapat bersifat positif maupun negatif. Apabila bersifat positifmaka cenderung akan melakukan trindakan mendekati, menyenangkan, dan mengharapakan objektertentu, sebaliknya apabila bersikap negatif maka cenderung akan melakukan tindakan menjauhi, menghindari, membenci, dan tidak menyukai obyek tertentu. Sikap dapat pula diartikan sebagaireaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau obyek. Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap adalah kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku. Berdasarkan data hasil penelitian diketahui bahwa persentase wanita dengan sikap kurang baik hampir seluruh jumlah responden (84,7%).

Hasil uji *chi square* dengan metode *Yates Correction* diketahui besar nilai  $p=1.000$  ( $>0.05$ ) atau nilai  $p_{value}$  lebih dari 0.05 sehingga menerima  $H_0$  yang berarti secara statistik tidak ada hubungan antara sikap wanita pus dengan praktek pernikahan dini di daerah Lanjan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian

Nandang Mulyana, yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan secara bermakna sikap wanita pus dengan kejadian pernikahan dini.<sup>56</sup> Untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi tersebut harus meninggalkan kesan kuat. Karena itu sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional. Dalam hal ini ada kemungkinan responden memiliki pengalaman pribadi yang kuat dan akhirnya mempengaruhi sikapnya.

Menurut Ijun Ridwan mengatakan perijodohan dan pendidikan orang tua mempunyai pengaruh signifikan terhadap praktek pernikahan dini.<sup>34</sup> Faktor dukungan dari orang tua yang mempengaruhi sikap dari wanita melakukan pernikahan dini, ada 10 responden dari 20 responden yang melakukan praktek pernikahan dini yang didasari dari perijodohan dari orang tua.

## 5 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan pengetahuan dan sikap wanita pus dengan praktek pernikahan dini pada wanita pasangan usia subur di Desa Lanjan Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut : Persentase pengetahuan kurang baik (86.9%), sikap kurang baik (84.7%), dan praktek pernikahan dini (43.5%) Persentase pengetahuan wanita pus dengan kejadian pernikahan dini pengetahuan baik (50.0%) dan persentase sikap wanita pus dengan kejadian pernikahan dini sikap baik (50,0%). Tidak ada hubungan pengetahuan wanita pus dengan kejadian pernikahan dini ( $p$  value = 0,894). Tidak ada hubungan sikap wanita pus dengan kejadian pernikahan dini ( $p$  value = 1,000).

## 6. Saran

Bagi kelurahan Perlunya peran lebih pemerintah untuk meningkatkan pengetahuan tentang pernikahan dini kepada warga desa lanjan dengan cara interpersonal dan menginformasikan budaya menikahkan anak dibawah batasan umur siap untuk menikah dan

melahirkan itu berisiko kesehatan saat kehamilan maupun melahirkan dengan sosialisasi program Pendewasaan Usia Perkawinan dan PIK-KRR (Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja), Masyarakat Setempat Hendaknya menikahkan anaknya yang masih berusia diatas batasan untuk menikah, yaitu 21 tahun. Dan adanya perhatian dan pengawasan dari orang tua. Serta bagi beneliti Diketahui bahwa kejadian pernikahan dini dilakukan karena masyarakat hamil diluar nikah oleh karena itu dapat ditindaklanjuti dengan meneliti faktor pendorong yang menyebabkan terjadinya pernikahan dini.

## Daftar Pustaka

1. Yanuartika AC. "Hubungan Kualitas Komunikasi Orang Tua dengan Tingkat Pengetahuan tentang Kesehatan Reproduksi pada Remaja kelas 3 SMP" (skripsi). Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember; 2009
2. Dariyo A. Psikologi Perkembangan Remaja. Bogor: Ghalia Indonesia; 2004
3. Simanjuntak. Pengantar Psikologi Perkembangan. Bandung: Tarsito; 2005
4. Triana R. Pengetahuan Orang Tua tentang Kesehatan Reproduksi Remaja dengan Upaya Mempersiapkan Masa Pubertas pada Anaknya di SD Harapan Medan. Medan; 2010
5. Hastuti M. Efektivitas Penyuluhan Pendewasaan Usia Perkawinan terhadap Pengetahuan Remaja mengenai Keluarga Berkualitas; 2006

6. Budioro B. *Pengantar Pendidikan Penyuluhan Kesehatan Masyarakat*. Semarang. Undip; 2001
7. Notoatmodjo S. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta; 2003
8. Twendyasari T.N. *Intensitas Mahasiswa Untuk Berperilaku Seksual pranikah Ditinjau Dari Pengetahuan Seksualitas Dan Religiusitas*. Semarang : Fakultas Psikologi Universitas Soegija pranata Semarang; 2003
9. Notoatmodjo, S. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta : Rineka Cipta; 2007

